**Jurnal Membaca** e-ISSN 2580-4766

*http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca* p-ISSN 2443-3918

**DIPLOMASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER *KELAS BUDAYA* DI UNIVERSITAS SOUSSE TUNISIA**

**Eko Widianto**

Universitas Muria Kudus

eko.widianto@umk.ac.id

**Abstract**

This study aimed to describe an Indonesian language and cultural diplomatic process in Tunisia, introduction of Wayang Kulit to the student, introduction of Blangkon and Tenun Troso to the student, introduction of Tembang Jawa (Javanese Traditional Song) to the student, and introduction of Roro Jonggrang story to the student in University of Sousse, Tunisia. The data were collected via study case method. A researcher took a part in the even to collect an analyse the research data. A diplomatic mission to introduce language and culture of Indone-sia could be showed by Kelas Budaya. Kelas Budaya was an extracurricular even to introduce a variety of Indonesian culture. This program became one of the ISOL (BIPA)’s support to promote an Indonesian culture. A student in University of Sousse interested to this program as an additional even exclude the formal class. Therefore, Kelas Budaya had a good implication to support diplomatic mission in the University of Sousse, Tunisia.

**Keyword:** language and culture diplomacy, BIPA, extracurricular kelas budaya

**PENDAHULUAN**

Diplomasi bahasa dan budaya Indone-sia menjadi program prioritas pemerintah dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Salah satu visi diplomasi bahasa dan budaya Indonesia adalah menginternasionalkan bahasa Indonesia. Kegiatan internasionalisasi bahasa Indonesia tertuang dalam undang-undang mengenai peningkatan fungsi bahasa Indone-sia menjadi bahasa internasional. Amanat tersebut secara eksplisit tertuang dalam dalam *Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Pasal 44 ayat 1, 2, dan 3.* Dengandemikian, kegiatan yang berkenaan dengan internasionalisasi bahasa dan budaya Indone-sia di kancah internasional merupakan kenis-cayaan untuk dijadikan sebagai program unggulan pemerintah.

Pembelajaran BIPA bukan fenomena baru dalam perkembangan bahasa Indone-sia. Berdasarkan data yang tercatat oleh Kem-dikbud, terdapat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang telah menyeleng-garakan program pembelajaran BIPA. Adapun negara-negara yang tercatat sebagai penyeleng-gara pembelajaran BIPA adalah Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, Cekoslova-kia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Rusia, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Swiss, Inggris, Vatikan, Amerika, Suriname, India, Jepang, China, Malaysia, Papua Nugini, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Thailand, dan Mesir (Kusmiatun 2015: 10).

BIPA telah menjadi pesona di mata dunia. Kini, BIPA tidak lagi menjadi buah bibir di kawasan Asia maupun Eropa. Bahkan, BIPA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia* | Volume 3 Nomor 1 April 2018 | **17** |
| *melalui Kegiatan...* **—*Eko Widianto*** | Halaman 17-22 |  |



**Jurnal Membaca** e-ISSN 2580-4766

*http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca* p-ISSN 2443-3918

telah menjadi pesona baru di kawasan Afrika. Salah satu negara destinasi BIPA di benua Afrika adalah Tunisia. Semenjak tahun 2016, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, telah rutin mengirim pengajar BIPA ke Tunisia tiap semester. Artinya, ada dua periode pengirim-an pengajar BIPA dalam satu tahun. Perkem-bangan tersebut makin nyata ketika pada tahun kedua, yakni tahun 2017 terdapat kam-pus baru yang membuka program BIPA. Kampus tersebut adalah kampus tertua di Tunisia, Universitas Ezzitouna yang berada di Ibu Kota Tunis (Widianto, 2017).

Selain menjalankan visi utama program BIPA berupa pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, seorang pengajar juga diharapkan mampu melaksanakan diplomasi budaya Indonesia di negara tujuan. Hal ini juga terjadi pada program BIPA PPSDK di Tunisia. Pengajar juga diharapkan mampu melaksanakan diplomasi budaya di kampus tujuan. Universitas Sousse menjadi tujuan utama dalam program pengiriman pengajar BIPA di Tunisia. BIPA di kampus ini telah ber-jalan sejak tahun 2016. Bahkan, ada pula arsip penelitian yang menerangkan bahwa pengajar-an BIPA di Universitas Sousse telah dilaksana-kan jauh sebelum tahun 2016. Data tersebut didapatkan dari laporan salah satu pengajar yang ditugaskan oleh PPSDK, Badan Pengem-bangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.

Persoalan lain muncul akibat letak geo-grafis antara Indonesia dan Tunisia yang jauh. Hal ini mengakibatkan kebudayaan dua negara tersebut jauh berbeda. Lebih jauh lagi, budaya masyarakat Tunisia merupakan campuran dua budaya, yakni Arab dan Prancis. Perbedaan budaya tersebut dapat menciptakan gegar budaya bagi pengajar BIPA di Tunisia. Namun, ada persoalan mendasar yang berkaitan dengan perbedaan budaya tersebut. Pemelajar BIPA di Tunisia tidak familiar dengan kebudayaan Indonesia. Bahkan, masyarakat secara umum di Tunisia juga banyak yang tidak mengenal

negara Indonesia. Hal ini disebabkan iklan pariwisata, produk, dan acara yang berhu-bungan dengan Indonesia tidak ada yang ditayangkan di Tunisia. Oleh sebab itu, kegiatan diplomasi budaya Indonesia di Tunisia menjadi peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah budaya tersebut menjadi daya tarik baru. Akan tetapi, kegiatan diplomasi budaya tesebut juga menjadi tantangan besar bagi pengajar. Pengajar BIPA perlu mencari cara jitu dan menarik untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA di Tunisia.

Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajar dapat menjadikan budaya Indonesia sebagai materi ajar. Di samping itu, budaya Indonesia juga dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Beberapa pengajar maupun praktisi BIPA telah melaku-kan kajian terhadap budaya guna menopang kebutuhan dalam pembelajaran. Terbukti dengan adanya beragam penelitian mengenai pemanfaatan budaya dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai muatan dalam pembelajar-an maupun materi pembelajaran (lihat Suyitno 2007; Siroj 2012; Sudaryanto 2015, dan Widianto 2016). Selain itu, salah satu tujuan pembelajar asing belajar bahasa Indonesia adalah memelajari kebudayaan. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran bahasa kedua (B2) yang dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar (Brown 1980 dan Krashen 1985).

Kegiatan pengenalan budaya melalui pembelajaran tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, proses diplomasi budaya dan bahasa dapat berjalan beriringan. Kegiatan pengenalan budaya juga langsung terintegrasi dalam pembelajaran. Di samping itu, cara ini juga hemat biaya dan waktu pelaksanaan. Akan tetapi, terdapat pula dampak negatif dalam kegiatan pengenalan budaya melalui pembelajaran. Kegiatan pem-belajaran BIPA yang semestinya didesain untuk mendiploasikan bahasa menjadi tidak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **18** | *Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia* | Volume 3 Nomor 1 April 2018 |
|  | *melalui Kegiatan...* **—*Eko Widianto*** | Halaman 17-22 |



**Jurnal Membaca** e-ISSN 2580-4766

*http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca* p-ISSN 2443-3918

terfokus. Konsentrasi pemelajar tidak hanya terfokus pada belajar bahasa Indonesia. Namun, mereka juga harus berkonsentrasi untuk mengenali budaya Indonesia. Akibat-nya, dua aspek tersebut tidak tersampaikan secara matang dan komprehensif. Hal ini di-sebabkan pembelajaran di kelas hanya ber-langsung satu jam. Oleh sebab itu, keduanya dapat disampaikan secara bersamaan. Akan tetapi, perlu ada kesempatan lain untuk mem-berikan porsi lebih terkait pengenalan budaya kepada pemelajar BIPA di Tunisia.

“Hari Indonesia” atau disebut juga “*Indonesian Day”* menjadi salah satu langkah pengenalan budaya Indonesia di luar jalur pembelajaran. Namun, kegiatan ini tentu tidak bisa dikatakan optimal. Hal ini disebabkan pelaksanaannya hanya berlangsung secara insidental. Selain itu, kegiatan ini juga hanya berlangsung beberapa jam dalam satu hari. Hanya ada beberapa budaya Indonesia yang dapat diperkenalkan. Pengajar BIPA yang di-tugaskan oleh PPSDK di Universitas Sousse, Tunisia periode II kemudian menginisiasi pro-gram “Kelas Budaya” sebagai kegiatan ekstra-kurikuler di luar jam pembelajaran. Melalui “Kelas Budaya” tersebut, pemelajar BIPA di Universitas Sousse mengenali dan mempel-ajari budaya Indonesia secara khusus. Secara psikologis, pemelajar juga merasa lebih rileks karena kegiatan dilakukan di luar kelas. Dengan demikian, diplomasi budaya Indo-nesia dapat dilaksanakan secara optimal di Universitas Sousse. Adapun ber-bagai bentuk diplomasi budaya dalam “Kelas Budaya” dipaparkan pada bagian berikutnya.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan metodologis. Penelitian studi kasus menurut Bogdan *et al* (2007) adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusat-

kan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Selain itu, pendekatan studi kasus juga bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalarn. Peneliti berusaha menemu-kan semua variabel penting. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa studi kasus meliputi (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen;

1. sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya dengan maksud untuk mernahami berbagai kaitan yang ada di antara setiap variabel penelitian.

Sementara itu, teknik yang digunakan adalah observasi. Dalam penelitian ini, diutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran serta atau pelibatan (*partici-pant observation*), sedangkan fokus studinyapada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studi yaitu (1) suatu tempat tertentu di universitas; (2) satu kelompok pemelajar di universitas; dan (3) kegiatan di universitas. Dalam hal ini, peneliti secara khusus mengamati kegiatan ekstra-kurikuler “Kelas Budaya” yang dilaksanakan di Universitas Sousse, Tunisia untuk pemelajar BIPA semester I dan III. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di tempat yang ber-ubah-ubah. Kegiatan tersebut terkadang dilak-sanakan di dalam kelas, di taman, dan di situs wisata terdekat.

**Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia di Tunisia**

Diplomasi bahasa dan budaya Indone-sia di Tunisia yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Ke-bahasaan (PPSDK) didukung secara penuh oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis. Oleh sebab itu, para pengajar BIPA yang dikirim oleh PPSDK mendapatkan sambutan dan dukungan baik dari KBRI Tunis. Visi, misi, dan cita-cita yang sama antara PPSDK dan KBRI Tunis menjadikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia* | Volume 3 Nomor 1 April 2018 | **19** |
| *melalui Kegiatan...* **—*Eko Widianto*** | Halaman 17-22 |  |



**Jurnal Membaca** e-ISSN 2580-4766

*http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca* p-ISSN 2443-3918

program BIPA sebagai jembatan baru dalam berdiplomasi. KBRI Tunis menjadi lembaga yang berwenang dan berkewajiban melak-sanakan diplomasi di Tunisia. Diplomasi tersebut mengarah pada berbagai ranah. Salah satu wujud diplomasi yang dilakukan adalah diplomasi budaya Indonesia. Adapun bagian yang bertanggungjawab penuh dalam urusan diplomasi budaya adalah departemen Pensosbud (Penerangan, Sosial, dan Budaya).

Kegiatan diplomasi di Tunisia tidak semata pada pengenalan budaya dan bahasa. Sejatinya, ada tujuan dan motif lain yang terkandung dalam kegiatan ini. Kegiatan diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia digunakan sebagai pendekatan diplomasi ekonomi. KBRI Tunis bersama dengan beberapa pelaku industri kreatif dari Indonesia sedang berupaya untuk membuka ladang investasi. Secara praktis, KBRI Tunis tengah berupaya membuka rumah makan Indonesia di Tunisia. Salah satu kuliner yang ditawarkan adalah masakan padang, nasi goreng, kopi, dan lain sebagainya. Makanan tersebut dipilih karena memiliki kemiripan rasa dengan beberapa makanan Tunisia. Akan tetapi, tidak mudah membuka rumah makan atau restoran di Tunisia. Perlu adanya pendekatan diplomatis yang lunak untuk memulai misi besar tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu melalui bahasa dan budaya. Kegiatan ini dilakukan secara langsung kepada anak muda Tunisia di kampus favorit masyarakat.

**Pengenalan Wayang Kulit pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia**

Wayang kulit menjadi ikon penting bangsa Indonesia. Wayang ini merupakan kebudayaan yang melekat dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, wayang kulit perlu dikenalkan kepada pemelajar BIPA sebagai jati diri bangsa Indonesia. Mereka perlu tahu bahwa wayang kulit merupakan kebudayaan yang murni dari Indonesia. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk mengukuhkan wayang kulit

sebagai kebudayaan resmi Indonesia. Kedua, wayang kulit digunakan sebagai sarana pro-mosi dan diplomasi nilai-nilai luhur bangsa. Berbagai budaya lain dapat disampaikan dengan media wayang kulit. Melalui wayang kulit, pengajar dapat menceritakan banyak hal mengenai Indonesia.

Wayang kulit menjadi salah satu materi penting yang disampaikan dan dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler “Kelas Budaya” di Universitas Sousse. Pemelajar BIPA di Uni-versitas Sousse tampak antusias ketika per-tama kali melihat produk wayang dari Indo-nesia. Pertama, pengajar BIPA memper-kenalkan bentuk wayang kulit kepada peme-lajar. Kedua, pemelajar kemudian diperkenal-kan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam dunia pewayangan. Tokoh tersebut diambil dari dua pakem cerita besar yakni Mahabarata dan Ramayana. Dengan mengidentifikasi ciri tokoh, nama tersebut kemudian dapat meng-inspirasi pemelajar BIPA di Universitas Sousse. Ketiga, pengajar kemudian menunjuk-kan cara bermain wayang kulit. Pengajar membuat dongeng sederhana. Bahasa yang digunakan juga menggunakan kosakata seder-hana agar mudah dipahami oleh pemelajar. Terkadang pengajar juga menggunakan bahasa asing untuk menunjang proses ber-cerita. Hal ini disebabkan peserta Kelas Budaya merupakan pemelajar tingkat pemula (A1). Terakhir, pemelajar BIPA di Universi-tas Sousse Tunisia berlatih memainkan wayang dengan dialog bebas-sederhana. Dengan demikian, pengenalan budaya wayang juga sekaligus mendiplomasikan bahasa dalam ranah komunikasi.

**Pengenalan Blangkon dan Tenun Troso pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia**

Produk budaya yang bersifat ikonis lainnya adalah Blangkon dan Tenun Troso. Blangkon dan Tenun Troso dapat dikenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler “Kelas Budaya” karena dapat dipakai oleh pengajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **20** | *Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia* | Volume 3 Nomor 1 April 2018 |
|  | *melalui Kegiatan...* **—*Eko Widianto*** | Halaman 17-22 |



**Jurnal Membaca** e-ISSN 2580-4766

*http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca* p-ISSN 2443-3918

BIPA. Blangkon merupakan penutup kepala khas Jawa. Pakaian ini identik dengan para pendekar dan pahlawan Jawa di era kerajaan. Blangkon tersebut bermula dari kain dan dililitkan di kepala menjadi sebuah penutup kepala utuh bagi kaum laki-laki. Sementara itu, Tenun Troso merupakan jenis kain yang dibuat dengan cara tenun tradisional. Tenun Troso merupakan produk budaya lokal khas Jepara, Jawa Tengah. Produk budaya ini dinamakan Tenun Troso karena berasal dari Desa Troso. Desa tersebut terletak di Kabu-paten Jepara Jawa Tengah.

Baik Blangkon maupun Tenun Troso memiliki keunikan masing-masing. Di samping itu, keduanya juga memiliki nilai luhur yang dapat digali dan dipelajari oleh pemelajar BIPA di Universitas Sousse, Tunisia. Cara me-makai Blangkon yang masih dalam bentuk sehelai kain memerlukan teknik tersendiri. Selain itu, Blangkon juga menunjukkan ke-setaraan strata sosial di dalam masyarakat Jawa. Blangkon dipakai oleh semua kalangan, baik kalangan priyayi maupun kalangan masyarakat jelata. Sementara itu, Tenun Troso juga me-miliki nilai kerja keras. Tenun Troso dibuat dengan alat tradisional bernama Tenun Ikat. Pembuatan sehelai Tenun Troso memerlukan waktu berhari-hari. Dalam hal ini, ada nilai kesabaran yang terkandung di dalamnya. Kesabaran, kerja keras, dan keulet-an menjadi nilai bangsa Indonesia yang perlu disampai-kan kepada pemelajar BIPA Universitas Sousse melalui produk budaya. Kegaiatan ter-sebut dapat dilakukan dalam Kelas Budaya.

**Pengenalan Tembang Jawa pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia**

Ada juga produk budaya yang berwujud nonvisual. Akan tetapi, budaya tersebut ber-wujud audio. Salah satu budaya tersebut adalah tembang Jawa. Pengenalan tembang Jawa menjadi salah satu alternatif untuk menghindari kebosanan pada pemelajar BIPA Universitas Sousse. Setelah mereka mengenal beberapa budaya seperti wayang kulit, blangkon, dan

Tenun Troso, mereka juga perlu mendapatkan variasi bentuk budaya yang lain. Alternatif tersebut didapatkan melalui tembang Jawa. Ada banyak tembang Jawa yang dapat di-sampaikan. Di samping itu, tembang Jawa juga memiliki filosofi yang tinggi di dalam kehidupan. Hal ini dapat dipelajari oleh pe-melajar BIPA Universitas Sousse dalam ke-giatan ekstrakurikuler Kelas Budaya.

Terdapat beberapa wujud tembang Jawa seperti *Kinanthi*, *Maskumambang, Asmaradana,* *Megatruh, Pocung,* dan lain sebagainya. Selainitu, ada juga tembang Jawa yang khusus di-nyanyikan oleh Sunan Kalijaga, seperti *Lir-Ilir.* Adapun yang disampaikan dalam KelasBudaya di Universitas Sousse adalah tembang *Asmaradana* dan *Lir-Ilir.* Pertama, pengajarBIPA membagikan lirik tembang tersebut kepada pemelajar. Kemudian, pengajar BIPA menembangkan tembang tersebut secara utuh. Setelah itu, pengajar mengulanginya dengan pelan-pelan agar pemelajar mampu mengikuti. Dalam aktivitas berikutnya, pengajar menguraikan falsafah yang terkan-dung di dalam tembang *Asmaradana* dan *Lir-Ilir.* Pemelajar BIPA Universitas Soussekemudian menganalogikan dengan kehidupan sehari-hari di Tunisia.

**Pengenalan Cerita Rakyat “Roro Jong-grang” Pada Pemelajar BIPA Universitas Sousse Tunisia**

Indonesia memiliki keragaman sastra lisan yang tersebar luas di berbagai daerah. Sastra lisan tersebut berkembang secara leluri dan turun-temurun. Salah satu wujud sastra lisan yang terus berkembang adalah legenda. Bahkan, hampir setiap daerah memiliki legenda terbentuknya suatu tempat. Legenda juga ber-hubungan dengan penamaan suatu wilayah atau tempat. Berbagai legenda kemudian berkem-bang secara nasional, seperti legenda Tangkub-an Perahu, Danau Toba, dan Candi Pramban-an. Tiap legenda memiliki cerita dan alur yang unik untuk disampaikan kepada pemelajar BIPA di Universitas Sousse, Tunisia.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia* | Volume 3 Nomor 1 April 2018 | **21** |
| *melalui Kegiatan...* **—*Eko Widianto*** | Halaman 17-22 |  |



**Jurnal Membaca** e-ISSN 2580-4766

*http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca* p-ISSN 2443-3918

Pada kegiatan ekstrakurikuler Kelas Budaya di Universitas Sousse, Tunisia, peng-ajar berkesempatan melakukan monolog cerita rakyat Roro Jonggrang. Dalam cerita ini, dikisahkan asal mula terciptanya Candi Prambanan atau Candi Sewu. Cerita tersebut disampaikan dengan cara bermonolog di depan pemelajar BIPA Universitas Sousse. Kegiatan ini juga menjadi momen perpisahan atau pertemuan terakhir antara pengajar dan pemelajar BIPA PPSDK periode II (tahun 2017). Pengajar BIPA bermonolog dengan properti sederhana. Sementara itu, pemelajar BIPA Universitas Sousse menyimak dengan baik monolog tersebut. Monolog disampai-kan dengan tiga bahasa, yakni bahasa Indo-nesia, Inggris, dan Arab. Dengan demikian, pemelajar BIPA Universitas Sousse dapat memahami konten cerita dengan baik. Kegiat-an ini juga sekaligus menjadi wujud promosi pariwisata Indonesia. Dari cerita tersebut, pemelajar BIPA Universitas Sousse, Tunisia menjadi tertarik untuk berkunjung ke Indo-nesia karena keunikan budayanya.

**PENUTUP**

Kegiatan ekstrakurikuler Kelas Budaya di Universitas Sousse, Tunisia bukan program utama dalam misi pembelajaran BIPA oleh PPSDK. Akan tetapi, kegiatan ini dapat men-jadi suplemen ampuh dalam mendiplomasikan bahasa dan budaya Indonesia kepada maha-siswa Universitas Sousse. Terbukti, kegiatan ini berjalan dengan baik meskipun dikemas dalam bentuk santai dan nonformal. Artinya, respons mahasiswa terhadap Kelas Budaya menunjuk-kan bentuk yang positif. Kelas Budaya yang diisi dengan pengenalan kebudayaan Indone-sia seperti Wayang Kulit, Blangkon, Tenun Troso, Tembang Jawa, dan Cerita Rakyat mampu memikat hari para pemelajar BIPA Universitas Sousse, Tunisia. Hasil tersebut menunjukkan implikasi positif atas kegiatan Kelas Budaya yang telah terlaksana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 2007. *Qualitative Research for Education: an* *Introduction to Theory and Method.* NewYork: Pearson A&B.

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Lan-guage Teaching and Learning.* New Jersey:Prentice Hall Inc.

Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom.* New York: Pergamon Press.

Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa* *Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembel-ajarannya.* Yogyakarta: K-Media.

Siroj, Badrus. 2012. Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. (*Tesis)*. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Sudaryanto. 2015. “Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning dan Perkedel: Kasus di Universitas Kebangsa-an Guangxi”. *Prociding of International* *Conference*: Volume 2. Universitas IslamSultan Agung. Hal. 173-178.

Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana Vol.9 No.1,* *April 2007 (62 – 78).*

Widianto, Eko. 2016. “Budaya Lokal Joglo-semar dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar”. *Prosiding SEMAR (Seminar* *Kepakaran) BIPA:* Volume 1. APPBIPAJawa Tengah. Hal. 102-108.

Widianto, Eko. 2017. “Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Uni-versitas Ezzitouna Tunisia” *Kredo: Jurnal* *Ilmiah Bahasa dan Sastra.* Volume 1Nomor 1. UMK. Hal. 120-143.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **22** | *Diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia* | Volume 3 Nomor 1 April 2018 |
|  | *melalui Kegiatan...* **—*Eko Widianto*** | Halaman 17-22 |

